

**KEBERHASILAN SISTEM AGRIBISNIS PADA KORPORASI PETANI DI DESA  
MARGA CATUR KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

***THE SUCCESS OF THE CORN AGRIBUSINESS SYSTEM IN FARMER  
CORPORATION AT MARGA CATUR, KALIANDA, SOUTH LAMPUNG***

**Dwika Mutiara Abriani<sup>1\*</sup>, Dyah Aring Hepiana Lestari<sup>2</sup>, Novi Rosanti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

\*Penulis korespondensi: [dwikamutiaraa@gmail.com](mailto:dwikamutiaraa@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to determine the success of the corn agribusiness system in farmer corporations in terms of production facilities, farming, processing, marketing, and supporting services. This research was conducted using a survey method. The research was conducted in Marga Catur, Kalianda, South Lampung with the consideration that the location is implementing the Farming Corporation Development Program (PKU) by conducting corn cultivation activities. The number of respondents was 21 corn farmers selected by the census method, 3 corn wholesalers selected by the snowball sampling method, and 2 corn processors selected by the census method. Data collection was carried out in December 2020. Data analysis was carried out using the agribusiness system index. The result showed that the corn agribusiness system index in farmer corporations was not good with a total value of 10,82 or equal to 56,73% from the maximum value of 17,09. The corn agribusiness index system in terms of production facilities, farming, and processing was in good categories. However, the index of the corn agribusiness system in terms of marketing and support services is not good.

**Keywords:** *agribusiness index, agribusiness system, corn*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan sistem agribisnis jagung pada korporasi petani yang terdiri dari subsistem sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, dan jasa layanan penunjang. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dengan pertimbangan lokasi tersebut sedang menerapkan Program Pengembangan Korporasi Usahatani (PKU) dengan melakukan kegiatan budidaya jagung. Jumlah responden sebanyak 21 orang petani jagung yang dipilih dengan metode sensus, 3 orang pedagang pengumpul pipilan jagung yang dipilih dengan metode *snowball sampling*, dan 2 orang pengolah jagung yang dipilih dengan metode sensus. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2020. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan indeks sistem agribisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, indeks sistem agribisnis pada korporasi petani belum baik dengan total nilai sebesar 10,82 atau sebesar 56,73% dari nilai maksimal yaitu 19,07. Indeks sistem agribisnis

jagung subsistem sarana produksi, usahatani, dan pengolahan dalam kategori baik. Namun, pada subsistem pemasaran dan jasa layanan penunjang belum baik.

**Kata kunci:** jagung, indeks agribisnis, sistem agribisnis.

## PENDAHULUAN

Jagung termasuk kedalam komoditas tanaman pangan terpenting kedua setelah padi karena merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia. Jagung sebagai komoditas pertanian tanaman pangan harus mempunyai keterkaitan dari hulu ke hilir sebagai suatu sistem agribisnis. Hampir seluruh wilayah di Provinsi Lampung memiliki potensi sebagai penghasil jagung. Hal tersebut menyebabkan Provinsi Lampung menjadi salah satu penyumbang produksi jagung di Indonesia (Ditjen Tanaman Pangan dalam Pusat Data dan Informasi Pertanian (2019).

Kabupaten Lampung Selatan menempati posisi ke dua setelah Lampung Timur sebagai kabupaten dengan produksi jagung terbanyak yaitu sebesar 539.302 ton (22,71% dari total produksi jagung di Provinsi Lampung). Kecamatan Kalianda menjadi penghasil jagung dengan produksi tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebanyak 54.429 ton (10,65% dari total produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan) dan mempunyai luas panen terluas sebesar 9.853,2 ha (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

Tingginya produksi jagung di Kecamatan Kalianda tidak membuat produktivitas jagung di Kecamatan Kalianda tinggi. Rata-rata produktivitas jagung di Kecamatan Kalianda tahun 2013-2018 sebesar 5,04 ton/ha yang tergolong rendah karena menurut Damiri (2017), produktivitas tersebut masih dapat ditingkatkan sampai dengan produktivitas potensial yaitu 10-12 ton/ha. Rendahnya produktivitas ini disebabkan karena petani di Kecamatan Kalianda masih mempunyai lahan yang sempit dengan hasil produksi yang belum maksimal (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

Oleh karena itu, dalam mewujudkan peningkatan produktivitas yang dapat mendukung peningkatan produksi jagung yang mengakibatkan pendapatan petani juga semakin meningkat, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia mengembangkan program Pengembangan Korporasi Usahatani (PKU) dalam rangka mengentaskan kemiskinan yang dijalankan dengan menggunakan sistem agribisnis mulai dari penyediaan sarana produksi, kegiatan usahatani, kegiatan pengolahan, kegiatan pemasaran dengan memanfaatkan dan mengadakan jasa layanan penunjang. Kesejahteraan petani menjadi kunci pokok untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian secara keseluruhan.

Program PKU di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan mulai dilaksanakan sejak tanggal 11 Januari 2019. Program PKU ini menerapkan sistem pengorganisasian kegiatan yang melibatkan berbagai lembaga, baik di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten. Program PKU membantu permodalan untuk subsistem usahatani dalam pemenuhan kebutuhan input sarana produksi sebesar Rp50.000.000,00 per kelompok tani pada tahun 2019 dan sebesar Rp40.000.000,00 per kelompok tani pada tahun 2020. Subsistem pengolahan mendapatkan bantuan mesin pengolahan seperti mesin pemipih jagung dan mesin *continuous sealer*, kompor gas besar, serta kemasan botol dan plastik.

Selain itu, pada subsistem pemasaran diberikan bantuan melalui pendampingan pemasaran dan bantuan pemasaran ke pasar lokal, outlet di kabupaten, toko oleh-oleh, dan tempat wisata di kabupaten atau provinsi. Kegiatan pendampingan yang dilakukan disempurnakan dengan kegiatan pertemuan pendampingan, pelatihan budidaya, pelatihan

pengolahan, dan pemantauan ke lokasi secara langsung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan sistem agribisnis jagung dengan adanya Program PKU di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan metode survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut sedang menerapkan Program PKU dengan melakukan kegiatan budidaya jagung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung yang merupakan anggota dari kelompok tani yang ikut menerapkan Program PKU. Sampel petani jagung ditentukan dengan metode sensus, sehingga didapatkan jumlah responden sebanyak 21 orang. Sampel pedagang sebanyak 3 orang yang ditentukan dengan metode *snowball sampling* dan sampel pengolah sebanyak 3 pengolah ditentukan dengan metode sensus. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga, instansi terkait, literatur, buku dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Musim tanam yang diteliti yaitu MT I 2020 pada bulan Maret sampai Agustus 2020. Metode analisis untuk melihat keberhasilan sistem agribisnis pada penelitian ini menggunakan indeks sistem agribisnis melalui kelima subsistem agribisnis, yaitu subsistem sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, dan jasa layanan penunjang.

Indeks agribisnis subsistem penyediaan sarana produksi menggunakan 15 indikator, yaitu lahan, benih, waktu tersedia saprodi, lokasi penanaman, pemberian plot, pupuk organik, pupuk urea, pupuk NPK phonska, insektisida, herbisida, fungisida, alat dan mesin saprodi, tenaga kerja, penyimpanan saprodi, dan label pestisida. Indeks sistem agribisnis subsistem usahatani menggunakan 20 indikator, yaitu penggunaan lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk (organik, urea, NPK, phonska), penggunaan pestisida (insektisida, herbisida, dan fungisida), kegiatan budidaya (pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian HPT, penyiangan, panen, dan pasca panen), fasilitas kebersihan, kegiatan pengawasan dan pencatatan, APD, harga, dan produktivitas.

Indeks sistem agribisnis subsistem pengolahan menggunakan 6 indikator, yaitu pengangkutan, waktu pengolahan, penggunaan peralatan pengolahan, pengemasan, standarisasi mutu, dan keamanan dan keselamatan kerja. Indeks sistem agribisnis subsistem pemasaran menggunakan 16 indikator, yaitu pengangkutan (jagung kering, marning jagung, emping jagung, dan keripik tortilla), struktur pasar (jagung kering, marning jagung, emping jagung, dan keripik tortilla), penentuan harga (jagung kering, marning jagung, emping jagung, dan keripik tortilla), dan efisiensi pemasaran (jagung kering, marning jagung, emping jagung, dan keripik tortilla).

Indikator-indikator ini diambil dari perpaduan antara panduan *Departemental Program on Food and Nutrition Security* (2007), Permentan No.79/Permentan/OT/140/8/2013, Permentan No.48/Permentan/OT.140/10/2006, Permentan No.44/Permentan/OT.140/10/2009.

Indeks sistem agribisnis subsistem peranan jasa layanan penunjang menggunakan 11 indikator, yaitu lembaga keuangan (bank), lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, kelompok tani, jalan, pasar, toko sarana produksi, gapoktan, koperasi, lembaga penelitian, dan transportasi. Indikator-indikator ini diambil dari teori keterkaitan sistem agribisnis menurut

Departemen Pertanian (2001) dalam Pujiharto (2011) dan disesuaikan dengan kondisi di lokasi penelitian.

Sistem agribisnis dikatakan berhasil apabila pengukuran indeks sistem agribisnis tertimbang semakin mendekati nilai maksimal. Indeks sistem agribisnis diukur dengan rumus yang mengacu pada rumus Struges dalam Marhaendro (2013) :

$$a = \frac{(b-c)}{d} \quad (1)$$

Keterangan :

- a = Interval kelas
- b = Nilai tertinggi
- c = Nilai terendah
- d = Banyak kelas ( 2 ; belum baik dan baik)

Penilaian indeks agribisnis sarana produksi adalah (0,00 – 8,00) belum baik dan (8,01– 16,00) baik. Penilaian indeks agribisnis usahatani adalah (0,00 – 12,00) belum baik dan (12,01 – 24,00) baik. Penilaian indeks agribisnis pengol adalah (0,00 – 3,50) belum baik dan (3,51 – 7,00) baik. Indeks agribisnis pemasaran penilaiannya adalah (0,00 – 8,00) belum baik dan (8,01 – 16,00) baik. Indeks agribisnis peranan jasa layanan penunjang penilaiannya adalah (0,00 – 11,00) belum baik dan (11,01 – 22,00) baik. Setelah didapat skor, setiap indikator ditimbang lalu dilihat keseluruhan indeks sistem agribisnis dengan menggunakan rumus menurut Soegiri (2009).

$$\bar{t} = \frac{\sum_{i=1}^n xi wi}{\sum_{i=1}^n wi} \quad (2)$$

Keterangan :

- $\bar{t}$  = indeks tertimbang
- $xi$  = nilai tertimbang indeks agribisnis subsistem ke i
- $wi$  = nilai maksimal tertimbang indeks agribisnis subsistem ke i
- n = jumlah data

Perhitungan untuk menentukan indeks rata-rata tertimbang sistem agribisnis sebagai berikut:

$$\bar{t} = \frac{(16 \times 16) + (24 \times 24) + (7 \times 7) + (16 \times 16) + (22 \times 22)}{16 + 24 + 7 + 16 + 11} \quad (3)$$

$$\bar{t} = 19,07$$

Indeks sistem agribisnis tertimbang mempunyai nilai maksimum sebesar 19,07. Nilai tersebut dapat menunjukkan apabila nilai indeks tertimbang yang didapatkan mendekati angka 19,07, maka semakin baik sistem agribisnis jagung yang dilakukan oleh petani korporasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini digolongkan menjadi 3, yaitu pada tingkat petani, pedagang pengumpul, dan pengolah yang dapat dilihat berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan status kepemilikan lahan untuk petani serta umur, tingkat pendidikan, dan lama berusaha untuk pedagang pengumpul dan pengolah.

Responden petani pada penelitian ini berjumlah 21 orang. Sebaran petani jagung korporasi berdasarkan umur tidak merata karena mayoritas petani berada pada kelompok umur 30 – 45 tahun sebesar 66,67% . Tingkat pendidikan yang banyak diterima petani adalah tingkat SD sebesar 42,86% yang tergolong masih rendah. Jumlah tanggungan terbesar ada pada

kelompok 3 – 4 orang sebesar 57,14%. Petani memiliki pengalaman berusahatani antara 5 – 14 tahun sebesar 66,67% dengan luasan lahan sebesar 0,5 – 2 ha yang tergolong lahan sedang dengan status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri yang menyebabkan petani jagung korporasi tidak perlu mengeluarkan biaya tunai sewa lahan sehingga pendapatan yang diperoleh petani dapat lebih besar.

Selain responden petani, terdapat responden pedagang pengumpul berjumlah 3 orang dan responden pengolah sebanyak 2 orang. Berdasarkan umur, pedagang pengumpul dan pengolah berada pada usia produktif. Tingkat pendidikan pedagang pengumpul memiliki pendidikan SMA, sedangkan pengolah memiliki pendidikan SMP. Pedagang pengumpul memiliki pengalaman berdagang dengan rentang 16 – 25 tahun. Data karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden petani, pedagang pengumpul, dan pengolah korporasi.

Variabel	Petani		Variabel	Kategori	Pedagang Pengumpul		Pengolah		
	Kategori	Jml (org)			%	Jml (org)	%	Jml (org)	%
Umur	30 – 45	14	66,67	Umur	30 – 40	1	33,3	0	0
	46 – 50	4	19,05		41 – 55	1	33,3	1	50
	61 – 75	3	14,28		56 – 65	1	33,3	1	50
Tingkat pendidikan	SD	9	42,86	Tingkat pendidikan	SMP	0	0	2	100
	SMP	5	23,81		SMA	2	66,7	0	0
	SMA	5	23,81		SLTA	1	33,3	0	0
	S1	2	9,52						
Jml Tanggungan	1 – 2	9	42,86	Pengalaman Usaha	0 – 15	2	66,7		
	3 – 4	12	57,14		16 – 25	1	33,3		
Pengalaman Usaha	5 – 14	14	66,67						
	15 – 24	3	14,29						
	25 – 34	4	19,04						
Luas lahan	> 2	0	0						
	0,5 – 2	21	100						
	< 0,5	0	0						
Status kepemilikan	Milik sendiri	21	100						
	Sewa	0	0						

Sumber : Data Primer, Hasil Olahan Penelitian, 2020.

### Indeks Subsistem Sarana Produksi

Subsistem sarana produksi dalam sistem agribisnis merupakan kegiatan penyediaan input yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani jagung, yaitu lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta alat dan mesin pertanian. Hasil pengukuran indeks sistem agribisnis tertimbang subsistem sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indeks subsistem sarana produksi

Indikator	Penilaian	Nilai Maksimum	Hasil
Lahan	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat	1	1,00
Benih	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat, bukan hibrida 2 = bersertifikat hibrida	2	1,00
Waktu tersedia saprodi	0 = sesudah MT 1 = sebelum MT	1	1,00
Pupuk organik	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	1	0,43
Pupuk urea	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	1	0,95
Pupuk NPK Phonska	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	1	1,00
Insektisida	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	1	0,95
Herbisida	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	1	0,90
Fungisida	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	1	0,38
Alat dan mesin saprodi	0 = tidak mudah digunakan 1 = mudah digunakan	1	1,00
Tenaga kerja	0 = bekerja tidak sesuai SOP 1 = bekerja sesuai SOP	1	1,00
Penyimpanan saprodi	0 = dalam 1 ruangan 1 = berbeda ruangan	1	1,00
Label pestisida	0 = tidak terdaftar 1 = terdaftar	1	1,00
Lokasi penanaman	0 = dekat industri 1 = jauh dari industri	1	1,00
Pemberian plot	0 = tidak ditandai 1 = ditandai dan diberikan spesifikasi tanaman	1	0,00
Jumlah		16	12,62

Sumber : Data Primer, Hasil Olahan Penelitian, 2020.

Kegiatan penyediaan sarana produksi yang dilakukan sudah dalam kategori baik dengan skor tertimbang sebesar 12,62 dari skor maksimal sebesar 16. Indikator pemberian plot bernilai 0,00 yang disebabkan karena lahan pertanian di lokasi penelitian tidak diberikan plot atau kode, sehingga orang lain tidak mengetahui kontak pemilik lahan atau spesifikasi tanaman yang diusahakan. Indikator pupuk organik, pupuk urea, pupuk NPK Phonska, insektisida, herbisida, dan fungisida tidak bernilai maksimal dikarenakan tidak semua responden petani menggunakannya. Tidak semua petani menggunakan pupuk organik dan fungisida karena tidak selalu tersedia di toko sarana produksi lokasi penelitian.

### Indeks Subsistem Usahatani

Keberhasilan kegiatan usahatani dapat memberikan informasi mengenai kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani apakah menguntungkan atau tidak serta layak dijalankan atau tidak. Informasi tersebut dapat dilihat dari nilai R/C yang dihasilkan, produktivitas yang dilakukan, dan harga yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian, produksi yang dihasilkan pada MT I 2020 rendah, namun nilai R/C yang diperoleh tetap layak dan menguntungkan karena bernilai lebih dari 1 yaitu sebesar 1,31 untuk R/C atas biaya tunai dan 1,26 untuk R/C atas biaya total. Manajemen pembagian hasil yang didapatkan petani pada tahun 2020 untuk 1 orang/ha/MT untuk total hasil produksi jagung (kg) diberikan kepada pengolahan sebesar 1 kwintal. Lalu hasil produksi jagung yang sudah dikurangi 1 kwintal dikalikan dengan harga jagung pada periode musim tanam yang bersangkutan yang akan menghasilkan penerimaan bagi petani. Total penerimaan itu kemudian dibagikan untuk Program PKU sebanyak Rp100,00/kg dan untuk pengembalian modal sebesar Rp8.000.000,00 ke kelompok tani masing-masing. Sisanya merupakan keuntungan untuk 1 orang/ha/MT tersebut. Hasil pengukuran indeks sistem agribisnis tertimbang subsistem usahatani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indeks subsistem usahatani

Indikator	Penilaian	Nilai Maksimum	Hasil
Penggunaan lahan	0 = tidak digunakan 1 = digunakan sebagian 2 = digunakan semua	2	1,00
Penggunaan benih	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	1	1,00
Penggunaan pupuk organik	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	1	1,00
Penggunaan pupuk urea	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	1	1,00
Penggunaan pupuk NPK Phonska	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	1	1,00
Penggunaan insektisida	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	1	1,00
Penggunaan herbisida	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	1	1,00
Penggunaan fungisida	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran	1	1,00
Kegiatan pengolahan tanah	0 = tidak tepat waktu 1 = tepat waktu	1	1,00
Kegiatan penanaman	0 = tidak mengikuti anjuran budidaya 1 = mengikuti anjuran budidaya	1	1,00
Kegiatan pemupukan	0 = tidak memenuhi kriteria 5T (tepat jenis, mutu, waktu, dosis, cara)	2	0,69

Tabel 3. Lanjutan

	1 = memenuhi sebagian kriteria 5T		
	2 = memenuhi kriteria 5T		
Kegiatan pengendalian HPT	0 = tidak sesuai anjuran	1	1,00
	1 = sesuai anjuran		
Kegiatan penyiangan	0 = tidak setiap hari	1	0,00
	1 = setiap hari		
Kegiatan panen	0 = < 120 hari setelah tanam	1	1,00
	1 = > 120 hari setelah tanam		
Kegiatan pasca panen	0 = tidak tepat waktu	1	1,00
	1 = tepat waktu		
Fasilitas kebersihan	0 = tidak tersedia	1	1,00
	1 = tersedia		
Kegiatan pengawasan dan pencatatan	0 = tidak sistematis	1	0,57
	1 = sistematis		
Harga	0 = < dari musim sebelumnya	2	0,62
	1 = = musim sebelumnya		
	2 = > dari musim sebelumnya		
APD	0 = tidak menggunakan sama sekali	2	0,55
	1 = menggunakan sebagian		
	2 = lengkap		
Produktivitas	0 = < 5,04 ton/ha	1	1,00
	1 = > 5,04 ton/ha		
	Jumlah	24	17,43

Sumber : Data Primer, Hasil Olahan Penelitian, 2020.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan usahatani yang dilakukan sudah dalam kategori baik dengan skor tertimbang sebesar 17,43 dari skor maksimal sebesar 24. Penggunaan faktor produksi sudah digunakan secara maksimal. Kegiatan pemupukan belum dilakukan secara maksimal dikarenakan hanya sebagian petani yang memenuhi kriteria 5 tepat penggunaan pupuk (tepat mutu, tepat jenis, tepat dosis, tepat cara, dan tepat waktu) serta kegiatan penyiangan tidak dilakukan secara manual (menggunakan herbisida), sehingga tidak dilakukan setiap hari. Petani di lokasi penelitian tidak melakukan kegiatan pengawasan dan pencatatan secara sistematis dan mandiri walaupun mereka diawasi secara umum oleh Program PKU.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tidak bernilai maksimal karena tidak semua petani menggunakan APD saat pengaplikasian pestisida. Hal ini menyebabkan petani tidak mengikuti arahan dari *Departemental Program on Food and Nutrition Security* (2017). Indikator harga tidak mendapatkan skor maksimal karena harga rata-rata jagung menurun dari musim sebelumnya yaitu sebesar Rp2.205,00 dari Rp2.283,00. Petani berperan sebagai *price taker* (penerima harga) karena harga yang didapat petani telah ditetapkan oleh pedagang. Hal tersebut menjadikan petani belum memiliki kekuatan dalam penentuan harga. Jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas jagung di Kecamatan Kalianda sampai tahun 2018, produktivitas jagung menurut hasil penelitian pada MT I 2020 sangat jauh dari rata-rata (3,71 ton/ha < 5,04 ton/ha). Hal ini dikarenakan pada MT I 2020 produksi yang dihasilkan sangat rendah karena terserang hama seperti belalang, ulat grayak, dan lalat buah.



### Indeks Subsistem Pengolahan

Kegiatan pengolahan ini berupa kegiatan memberikan nilai tambah untuk pipilan jagung yang dihasilkan menjadi 3 produk, yaitu marning jagung, emping jagung, dan keripik tortilla. Hasil pengukuran indeks sistem agribisnis tertimbang subsistem pengolahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indeks subsistem pengolahan

Indikator	Penilaian	Nilai Maksimum	Hasil
Pengangkutan	0 = > volume anjuran 1 = < volume anjuran	1	1,00
Waktu pengolahan	0 = tidak sesuai 1 = sesuai	1	1,00
Penggunaan peralatan pengolahan	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan	1	1,00
Pengemasan	0 = tidak sesuai standar pengemasan 1 = sesuai standar pengemasan	1	1,00
Keamanan dan keselamatan kerja	0 = tidak diperhatikan 1 = diperhatikan	2	1,00
Standardisasi mutu	0 = tidak terdapat label halal, PIRT, dan kadaluarsa 1 = terdapat sebagian dari label halal, PIRT, dan kadaluarsa 2 = terdapat label halal, PIRT, dan kadaluarsa	1	1,00
		7	6,00

Sumber : Data Primer, Hasil Olahan Penelitian, 2020.

Kegiatan pengolahan yang dilakukan sudah dalam kategori baik dengan skor tertimbang sebesar 6,00 dari skor maksimal sebesar 7. Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah yang dilakukan, produk marning jagung menghasilkan nilai tambah yang tertinggi. Namun, secara keseluruhan ketiga produk olahan tersebut sudah memberikan nilai tambah yang positif ( $NT > 0$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan pengolahan dengan Program PKU layak untuk dikembangkan.

Ditinjau dari aspek agroindustri, kegiatan pengolahan ini bersifat industri padat karya karena dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak dan pemanfaatan teknologinya masih terbatas dan tergolong sederhana. Apabila usaha ini dikembangkan, maka petani jagung akan mampu mengurangi pengangguran di desa penelitian dan mampu memberikan nilai tambah dari olahan pipilan jagung yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi penelitian.

Kendala yang dialami yaitu produksi yang dihasilkan masih bergantung pada pesanan yang masuk, permintaan konsumen masih dalam bentuk curah, dan produk belum bisa masuk ke pasar moderen. Solusi dari pemerintah, yaitu dengan memaksimalkan promosi di media sosial, bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk pengisian gerai oleh-oleh.

### Indeks Subsistem Pemasaran

Indeks ini meliputi kegiatan pemasaran yang dilakukan baik oleh petani yang memasarkan pipilan jagung kering maupun pengolah yang memasarkan marning jagung, emping jagung, dan keripik tortilla. Kegiatan pemasaran yang dilakukan mulai dari pengangkutan produk jagung, melihat struktur pasar, bagaimana mekanisme penentuan harga, dan bagaimana efisiensi pemasarannya.

Mekanisme kegiatan pemasaran yang dilakukan melalui program PKU mulai dari kegiatan panen yang dilakukan oleh petani dan kemudian dibawa ke gudang yang dimiliki pedagang pengumpul untuk dilakukan penimbangan hasil panen. Lalu, petani dihubungi oleh pedagang pengumpul apabila penimbangan telah selesai. Hasil panen pipilan jagung yang sudah ditimbang kemudian ditimbang kembali untuk dibagikan ke bagian pengolahan sesuai dengan ketentuan dari Program PKU, yaitu sebesar 10% hasil panen/kelompok tani/MT pada tahun 2019 dan 1 kwintal hasil panen/ha/MT pada tahun 2020. Sistem ini terjadi pada semua petani jagung korporasi yang di wawancara.

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kegiatan pemasaran yang dilakukan belum baik karena skor tertimbang yang didapat hanya sebesar 4,00 dari skor maksimal sebesar 16. Hasil tertimbang indeks sistem agribisnis subsistem pemasaran hanya bernilai maksimal pada indikator pengangkutan jagung dan olahan jagung. Pengangkutan dilakukan oleh sarana transportasi (mobil *truck*, mobil *pick up*, motor, dan sebagainya) yang tidak melebihi volume anjuran, sehingga tanaman jagung yang diangkut tidak mengalami kerusakan dalam masa pengangkutan. Hal ini sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No.44/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik (*Good Handling Practices*) yang memberikan arahan bahwa pengangkutan yang dilakukan harus menggunakan alat atau mesin dengan spesifikasi yang sesuai dengan karakteristik dan sifat hasil pertanian.

Pemasaran jagung dan olahan jagung belum berjalan secara efisien karena struktur pasar yang tidak sempurna (oligopsoni) dimana lebih banyak penjual dibandingkan dengan pembeli serta pangsa pasar atau *market share* yang belum menyebar secara merata. Petani dan pengolah belum mampu menentukan harga jual produk dan hanya berperan sebagai penerima harga (*price taker*). Kendala yang masih dirasakan dalam kegiatan pemasaran olahan jagung adalah sulitnya untuk menembus pasar sentra oleh-oleh di Provinsi Lampung karena jenis produk yang diproduksi sudah tersedia banyak. Hal itu sudah mendapat solusi dari Program PKU yaitu dengan memperluas pasar melalui *account* sosial media untuk memperkenalkan dan menjual produk hasil olahan PKU Marga Jaya di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

Hasil pengukuran indeks sistem agribisnis tertimbang subsistem pemasaran dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indeks subsistem pemasaran

Indikator	Penilaian	Nilai Maksimum	Hasil
Pengangkutan jagung kering	0 = > volume anjuran	1	1,00
	1 = < volume anjuran		
Struktur pasar jagung kering	0 = tidak oligopsoni	1	0,00
	1 = oligopsoni		
Penentuan harga jagung kering	0 = petani tidak dapat menentukan harga	1	0,00
	1 = petani dapat		

Efisiensi pemasaran jagung kering	menentukan harga 0 = belum efisien 1 = sudah efisien	1	0,00
Pengangkutan marning jagung	0 = > volume anjuran 1 = < volume anjuran	1	1,00
Struktur pasar marning jagung	0 = tidak oligopsoni 1 = oligopsoni	1	0,00
Penentuan harga marning jagung	0 = pengolah tidak dapat menentukan harga 1 = pengolah dapat menentukan harga	1	0,00
Efisiensi pemasaran marning jagung	0 = belum efisien 1 = sudah efisien	1	0,00
Pengangkutan emping jagung	0 = > volume anjuran 1 = < volume anjuran	1	1,00
Struktur pasar emping jagung	0 = tidak oligopsoni 1 = oligopsoni	1	0,00
Penentuan harga emping jagung	0 = pengolah tidak dpt menentukan harga 1 = pengolah dapat menentukan harga	1	0,00
Efisiensi pemasaran emping jagung	0 = belum efisien 1 = sudah efisien	1	0,00
Pengangkutan keripik tortilla	0 = > volume anjuran 1 = < volume anjuran	1	1,00
Struktur pasar keripik tortilla	0 = tidak oligopsoni 1 = oligopsoni	1	0,00
Penentuan harga keripik tortilla	0 = pengolah tidak dapat menentukan harga 1 = pengolah dapat menentukan harga	1	0,00
Efisiensi pemasaran keripik tortilla	0 = belum efisien 1 = sudah efisien	1	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>4,00</b>

Sumber : Data Primer, Hasil Olahan Penelitian, 2020.

### **Indeks Subsistem Jasa Layanan Penunjang**

Indeks ini meliputi keberadaan dan pemanfaatan jasa layanan penunjang yang ada di lokasi penelitian untuk melihat kelancaran sistem agribisnis subsistem jasa layanan penunjang. Hasil analisis pengukuran indeks sistem agribisnis tertimbang subsistem jasa layanan penunjang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indeks subsistem jasa layanan penunjang

Indikator	Penilaian	Nilai Maksimum	Hasil
Lembaga keuangan	0 = tidak ada	2	1,00
	1 = ada, tidak dimanfaatkan		
	2 = ada, dimanfaatkan		
Lembaga penyuluhan	0 = tidak ada	2	1,00
	1 = ada, tidak dimanfaatkan		
	2 = ada, dimanfaatkan		
Kebijakan pemerintah	0 = tidak ada	2	1,00
	1 = ada, tidak dimanfaatkan		
	2 = ada, dimanfaatkan		
Kelompok tani	0 = tidak ada	2	1,00
	1 = ada, tidak dimanfaatkan		
	2 = ada, dimanfaatkan		
Jalan	0 = tidak ada	2	1,00
	1 = ada, tidak dimanfaatkan		
	2 = ada, dimanfaatkan		
Pasar	0 = tidak ada	2	0,50
	1 = ada, tidak dimanfaatkan		
	2 = ada, dimanfaatkan		
Toko sarana produksi	0 = tidak ada	2	1,00
	1 = ada, tidak dimanfaatkan		
	2 = ada, dimanfaatkan		
Gapoktan	0 = tidak ada	2	1,00
	1 = ada, tidak dimanfaatkan		
	2 = ada, dimanfaatkan		
Koperasi	0 = tidak ada	2	0,00
	1 = ada, tidak dimanfaatkan		
	2 = ada, dimanfaatkan		
Lembaga penelitian	0 = tidak ada	2	0,00
	1 = ada, tidak dimanfaatkan		
	2 = ada, dimanfaatkan		
Transportasi	0 = tidak ada	2	1,00
	1 = ada, tidak dimanfaatkan		
	2 = ada, dimanfaatkan		
Jumlah		22	8,50

Sumber : Data Primer, Hasil Olahan Penelitian, 2020.

Keberadaan dan pemanfaatan jasa layanan penunjang belum dalam kategori baik karena skor tertimbang yang didapat hanya sebesar 8,50 dari skor maksimal sebesar 22. Hal tersebut dikarenakan kelembagaan koperasi dan lembaga penelitian tidak tersedia di lokasi penelitian, sehingga tidak bisa dimanfaatkan dalam kegiatan agribisnis. Lembaga keuangan menyediakan *BRI-link* untuk memudahkan pelaku agribisnis dalam melakukan transfer tunai atau tarik tunai dan terdapat pinjaman modal dari program pemerintah bagi UMKM (Mekar, MBK, Ventura). Lembaga penyuluhan menyediakan balai penyuluhan pertanian di setiap kecamatan. Kebijakan pemerintah mengenai Program PKU bermanfaat sebagai penyedia modal secara tunai, pendampingan, penyuluhan, dan pembelajaran. Sama halnya penelitian oleh Oktaviana,

*et al* (2016) bahwa peran penting pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk membantu jalannya suatu usaha dan perbaikan sarana transportasi yang digunakan.

Kelompok tani sebagai pihak yang memudahkan penyaluran sarana produksi kegiatan usahatani dan mempermudah penyampaian informasi antar petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, *et al* (2017). Pasar yang hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, bukan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan agribisnis. Toko sarana produksi sebagai tempat yang menyediakan sarana produksi yang dapat dibeli petani dan jaraknya tidak jauh dari tempat tinggal petani. Gapoktan sebagai penampung saluran modal yang diberikan dari Program PKU. Transportasi yang dapat memperlancar kegiatan agribisnis mulai dari penyediaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, dan juga pemasaran yang didukung dengan adanya jalan yang memadai.

### **Indeks Sistem Agribisnis**

Perhitungan indeks agribisnis tertimbang sebagai berikut :

$$\bar{t} = \frac{(12,62 \times 16) + (17,43 \times 24) + (7 \times 7) + (4 \times 16) + (8,50 \times 22)}{16 + 24 + 7 + 16 + 22}$$

$$\bar{t} = 10,82$$

Hasil perhitungan indeks sistem agribisnis yang diperoleh sebesar 10,82 dari nilai maksimal yaitu 19,07 atau sebesar 56,73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem agribisnis jagung yang dilakukan belum berjalan baik, sehingga masih harus ditingkatkan sampai mencapai nilai maksimal dengan memperhatikan skor dari masing-masing indikator agar menjadi skor maksimal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virgiana, *et al* (2019) bahwa hasil perhitungan indeks sistem agribisnis jagung di Kecamatan Adiluwuh Kabupaten Pringsewu yang diperoleh sebesar 6,57 dari nilai maksimal yaitu 11,86 atau sebesar 55,39% yang menunjukkan sistem agribisnis belum berjalan dengan baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Indeks sistem agribisnis jagung pada korporasi petani belum baik dengan total nilai sebesar 10,82 dari nilai maksimal yaitu 19,07 atau sebesar 56,73%. Indeks sistem agribisnis subsistem sarana produksi, subsistem usahatani, dan subsistem pengolahan sudah dalam kategori baik. Namun, indeks sistem agribisnis subsistem pemasaran dan subsistem jasa layanan penunjang belum baik.

### **Saran**

Pencapaian keberhasilan sistem agribisnis jagung melalui Program PKU secara maksimal perlu dilakukan dengan meningkatkan kinerja dari Program PKU secara keseluruhan. Pemerintah perlu mendorong kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari hulu hingga hilir sehingga tidak ada lagi kesulitan dan keluhan yang dirasakan oleh penerima manfaat Program PKU. Hal tersebut dapat dilakukan dari penyediaan pupuk organik di lokasi penelitian sehingga dapat digunakan dalam kegiatan usahatani sebagai tanda bahwa petani mau mempertimbangkan keberlanjutan usahatani. Kemudian, perluasan pasar melalui kegiatan promosi di media sosial dan kerjasama dengan pemerintah daerah untuk pengisian gerai oleh-oleh dapat ditingkatkan

lagi sehingga kendala yang dirasakan dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran produk dapat diminimalisir. Penguatan kelembagaan yang terlibat perlu dilakukan juga mengingat pemanfaatan jasa layanan penunjang belum dalam kategori baik ditambah lagi dengan tidak tersedianya kelembagaan koperasi di lokasi penelitian. Selain itu, perluasan daerah penerima manfaat Program PKU perlu dipercepat, khususnya di Provinsi Lampung agar secara bertahap dapat mensejahterakan petani Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2019. *Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2019*. BPS. Lampung.
- Damiri. 2017. *Stabilitas Produktivitas Jagung. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Kementerian Pertanian*. <http://cybex.pertanian.go.id/teknologi/detail/2215/stabilitas-produktivitas-jagung>. Diakses 27 Oktober 2020.
- Departmental Program on Food and Nutritional Security. 2007. Guidelines “Good Agricultural Practices for Family Agriculture”. Colombia. <http://www.fao.org/3/a-a1193e.pdf>. Diakses 7 November 2020.
- Kementerian Pertanian. 2006. Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/10/2006 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Pangan yang Baik dan Benar (*Good Agriculture Practices*). Menteri Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2003. Peraturan Menteri Pertanian No.79/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Kesesuaian Lahan pada Komoditas Tanaman Pangan. Menteri Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2009. Peraturan Menteri Pertanian No.44/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik (*Good Handling Practices*). Menteri Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2013. Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Pedoman Budidaya Florikultura yang baik (*Good Agricultural Practices for Floriculture*). Menteri Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2014. Keputusan Menteri Pertanian No.812/Kpts/SR.140/07/2014 tentang Pendaftaran dan Pemberian izin Pestisida. Menteri Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2018. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18/Permentan/RC.040/4/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani*. Menteri Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Marhaendro, ASD. 2013. Penyajian Data. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132295850/pendidikan/PENYAJIAN+DATA.pdf>. Diakses 7 November 2020.
- Oktaviana, E., DAH. Lestari dan Y. Indriani. 2016. Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *JIIA*, Vol 4 (3), Agustus 2016. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1500/1354>. Diakses 20 Oktober 2020.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2019. *Analisis Kinerja Perdagangan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Tahun 2019. Jakarta.

- Soegiri, H. 2009. Prospek Indeks Tendensi Bisnis Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol 9 (2), September 2009. Pp: 66 - 79. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/rebis/article/viewFile/30/20>. Diakses pada tanggal 8 November 2020.
- Susanti, S., DAH. Lestari dan E. Kasymir. 2017. Sistem Agribisnis Ikan Patin (*Pangasius Sp*) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. *JIA*, Vol 5 (2), Mei 2017. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1648/1474>. Diakses 20 Oktober 2020.
- Virgina, S., B. Arifin dan A. Suryani. 2019. Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwuh Kabupaten Pringsewu. *JIA*, Vol 7 (4), November 2019. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/3860/2828>. Diakses 19 Oktober 2020.